

Penentuan Prioritas Kebijakan Penanggulangan Gangguan Reproduksi Sapi Potong Guna Mendukung Pencapaian Swasembada Daging Sapi di Kabupaten Banyuwangi

Priority of Policy on Combating Beef Cow Reproduction Disorders to Support the Achievement of Beef Self-sufficiency in Banyuwangi Regency

Wir Yeni Hasanah^{*1}, Bagus P.Yudhia Kurniawan², Budi Hariono³

*Magister Terapan Agribisnis, Politeknik Negeri Jember, Jember

¹yeniyeyen852@gmail.com

²bagus@polije.ac.id

³budi_hariono@polije.ac.id

ABSTRAK

Dalam mendorong pencapaian swasembada pada tahun 2026, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) merancang program Sapi-Kerbau Komoditi Unggulan Negara (SIKOMANDAN). Program tersebut dijalankan oleh pemerintah melalui Optimalisasi Reproduksi. Pada tahun 2020 Kabupaten Banyuwangi menjadi sentra populasi sapi terbesar di Jawa Timur dengan populasi sapi potong sebesar 128.609. Berdasarkan hal tersebut, dalam pengembangan program SIKOMANDAN, pemerintah perlu mengetahui faktor-faktor rendahnya efisiensi peternakan[1], salah satunya adalah gangguan reproduksi yang disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor yang memperparah keadaan tersebut. Sehingga perlu adanya upaya penanggulangan gangguan reproduksi[2]. Studi ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis gangguan reproduksi pada sapi potong serta mengidentifikasi dan menganalisis faktor penyebab gangguan reproduksi pada sapi potong di Kabupaten Banyuwangi menggunakan metode SWOT. Hasil penelitian didapatkan jenis gangguan reproduksi pada sapi potong di Kabupaten Banyuwangi antara lain Silent heat sebanyak 250 ekor (62%), korpus luteum persisten sebanyak 32 ekor (8%), Retensi Plasenta sebanyak 5 ekor (1,25%), ovarium hipofungsi sebanyak 68 ekor (17%), dan endometrialitis sebanyak 14 ekor (2,41%). Sedangkan faktor penyebab gangguan reproduksi pada sapi potong di Kabupaten Banyuwangi adalah faktor fungsional organ reproduksi (sunyi panas, corpus luteum persisten, hipofungsi ovarium dan retensi plasenta) dan juga adanya faktor infeksi pada saluran reproduksi (endometritis).

Kata kunci — Gangguan Reproduksi, Sapi, SIKOMANDAN, SWOT

ABSTRACT

To boost the achievement of self-sufficiency in 2026, the Ministry of Agriculture through the Directorate General of Livestock and Animal Health (PKH) designed the State's Flagship Commodity Cattle- Buffalo program (SIKOMANDAN). The program is run by the government through Reproductive Optimization. In 2020 Banyuwangi Regency became the center of the largest cow population in East Java with a beef cattle population of 128,609. Based on this, in the development of the SIKOMANDAN program, the government needs to know the factors of low efficiency in livestock, one of which is reproductive disorders caused by a combination of several factors that aggravate the situation. So there needs to be efforts to combat reproductive disorders. This study was conducted in Banyuwangi Regency with the aim to identify the type of reproductive disorders in beef cattle and identify and analyze the factors that cause reproductive disorders in beef cattle in Banyuwangi regency using SWOT method. The results of the study obtained are types of reproductive disorders in beef cattle in Banyuwangi Regency include Silent heat as many as 250 tails (62%), persistent corpus luteum as many as 32 tails (8%), Placenta retention as many as 5 tails (1.25%), hypofunctional ovaries as many as 68 tails (17%), and endometrialitis as many as 14 tails (2.41%). While the factors that cause reproductive disorders in beef cattle in Banyuwangi Regency are functional factors of the reproductive organs (silent heat, persistent corpus luteum, ovarian hypofunction and placenta retention) and also the presence of infectious factors in the reproductive tract (endometritis).

Keywords — Cows, Reproductive Disorders, SIKOMANDAN, SWOT

 **OPEN ACCESS**

© 2022. Wir Yeni Hasanah, Bagus P.Yudhia Kurniawan, Budi Hariono



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Pengembangan pertanian dapat diartikan sebagai rangkaian upaya buat mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan ketahanan pangan [3]. Pada tahun 2016, Kementerian Pertanian (Kementan) telah meluncurkan himbauan Upaya spesifik Sapi Indukan harus Bunting (UPSUS SIWAB)[4] sebagai upaya untuk mempercepat peningkatan populasi sapi bunting serta melahirkan guna untuk mencapai swasembada daging di Indonesia.

Tingkat produksi daging di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 515627.74 ton daging [5]. dalam mendongkrak pencapaian swasembada daging tahun 2026, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jendral Peternakan serta Kesehatan hewan (PKH) merancang program Sapi-Kerbau Komoditas Andalan Negeri (SIKOMANDAN). program tadi dijalankan pemerintah melalui Optimalisasi Reproduksi. di tahun 2020 Kabupaten Banyuwangi menjadi sentra populasi sapi terbanyak di Jawa Timur dengan populasi sapi potong sebesar 128.609 ekor [6]. sesuai hal tersebut, pada pengembangan program SIKOMANDAN pemerintah perlu mengetahui faktor terjadinya efisiensi yang rendah pada ternak salah satunya ialah gangguan reproduksi yang dikarenakan campuran faktor-faktor yang saling mempersulit keadaan [7]. sehingga perlu adanya upaya penanggulangan gangguan reproduksi.

Sehingga hal tersebut mendorong dilakukannya penelitian dengan judul analisis kebijakan penanggulangan gangguan reproduksi sapi potong guna mendukung pencapaian swasembada daging sapi di Kabupaten Banyuwangi dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi jenis kelainan gangguan reproduksi pada sapi potong serta mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab gangguan reproduksi pada sapi potong di wilayah Kabupaten Banyuwangi menggunakan metode SWOT.

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Banyuwangi ini dilakukan selama ± 6 bulan dari tahap awal sampai tahap penyelesaian penelitian.

2.2. Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan penelitian ini adalah petugas ATR, peternak akseptor inseminasi dan pihak terkait berjumlah 400 orang. Menurut [8] jumlah sampel yang layak berada antara 30 sampai dengan 500 sampel. Sampel yang digunakan berdasarkan populasi tersebut adalah 34 orang [9].

2.3. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis diskriptif dan analisis SWOT.

2.4. Tahap Masukan (Input Stage)

tahap masukan terdiri dari beberapa tahap yaitu:

2.4.1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Identifikasi faktor internal dan eksternal dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal yang masuk dalam faktor internal dan faktor eksternal.

2.4.2. Matriks IFE dan EFE

Matriks IFE dan EFE berikan tentang hasil analisis faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang diaplikasikan dalam bentuk matrik IFE sedangkan matriks EFE berisi hasil analisis faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman bagi perusahaan.

2.5. Tahap Pencocokan (Matching Stage)

Matriks IE digunakan untuk melihat posisi perusahaan dan arah perkembangan. Matriks IFE serta EFE diperoleh dari hasil analisis eksternal dan internal perusahaan. Matriks IE terdiri dari jumlah skor total matriks IFE dan jumlah skors total matriks EFE. Nilai skor matriks IFE dipetakan di sumbu X menggunakan skor 1.0 –



1.99 artinya lemah, skor 2.0 – 2.99 posisinya rata-rata, dan skor 3.0 – 4.0 posisi tertinggi sedangkan Nilai skor matriks EFE dipetakan pada sumbu Y dengan skor yang sama[10]

2.6. Tahap Keputusan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada tahap akhir penelitian ini adalah dilakukan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Identifikasi Faktor internal dan Eksternal

Hasil identifikasi faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan ialah sebagai berikut:

– Kekuatan (Strength)

- a. Iklim serta kontur alam yang mendukung untuk pengembangan ternak
- b. Plasma nutfah sapi potong yg potensial
- c. Bahan baku pakan ternak yg tersedia dan itegratid farming system (nak-pangan serta nak- bun).
- d. Penduduk dominan sebagai petani/ peternak
- e. Pengalaman serta minat beternak tinggi
- f. Adanya pelatihan bidang peternakan yg terus diadakan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi.

– Kelemahan (Weakness)

- a. Jenis sapi khusus lokal
- b. Tingkat pendidikan peternak masih rendah[11]
- c. jumlah pemilik ternak kecil serta bersifat tradisional
- d. Kelembagaan peternakan tidak kuat
- e. Mengakses lembaga pembiayaan sulit
- f. sarana prasarana yang ada belum memadai (preparat hormon, vitamin)
- g. Alat transportasi kurang memadai
- h. Pasar yang belum mendukung
- i. Kebijakan pembangunan nasional belum mendukung penuh industri berbasis agro (agrobisnis).

Hasil identifikasi faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman adalah sebagai berikut:

– Peluang (Opportunities)

- a. Kebijakan pemerintah yang mendukung penanganan gangguan reproduksi sapi potong
- b. Pasar yang berpotensi luas
- c. Ilmu serta teknologi yang terus berkembang
- d. Meningkatnya pendapatan perkapita
- e. Perkembangan populasi ternak masih potensial
- f. Bahan baku daging sapi terus mendominasi industri peternakan dan industri pangan
- g. Perubahan prioritas konsumen dalam mengkonsumsi olahan hasil ternak

– Ancaman (Threats)

- a. Perdagangan dan industri yang universal
- b. Jumlah Penduduk serta Konsumsi Protein yang meningkat
- c. ilmu serta teknologi yang disalahgunakan
- d. informasi keamanan pangan dan Treasibility yang terus berkembang
- e. informasi supply chain management yang terus berkembang

3.2. Analisis Data

Adapun hasil analisis data hasil penelitian sebagai berikut:

3.2.1. Evaluasi Faktor Internal

Tahap evaluasi faktor internal dilakukan dengan cara menghitung nilai dari masing-masing faktor kunci internal dan diaplikasikan pada matriks evaluasi setiap faktor. Pada matriks evaluasi faktor kekuatan dan kelemahan dilakukan pembobotan. Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) digunakan untuk mengetahui kondisi internal perusahaan. Hasil Analisa IFE dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

FAKTOR INTERNAL				
KEKUATAN (<i>STRENGTH</i>)				
No	Kriteria	Bobot	Ranking	Skor
1	Iklim serta kontur alam yang mendukung untuk	0.076	4.267	0.326



	pengembangan ternak			
2	Plasma nutfah sapi potong yg potensial	0.056	3.150	0.178
3	Bahan baku pakan ternak yg tersedia dan itegratid farming system (nak-pangan serta nak- bun).	0.076	4.233	0.321
4	Penduduk dominan sebagai petani/ peternak	0.078	4.350	0.339
5	Pengalaman serta minat beternak tinggi	0.077	4.283	0.328
6	Adanya pelatihan bidang peternakan yg terus diadakan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi.	0.057	3.183	0.181
Total Kekuatan		0.420	23.467	1.672

KELEMAHAN (WEAKNESS)

No	Kriteria	Bobot	Ranking	Skor
1	Jenis sapi khusus lokal	0.054	3.033	0.165
2	Tingkat pendidikan peternak masih rendah	0.072	4.000	0.286
3	Jumlah pemilik ternak kecil serta bersifat tradisional	0.074	4.150	0.308
4	Kelembagaan peternakan tidak kuat	0.068	3.783	0.256
5	Mengakses lembaga pembiayaan sulit	0.054	3.000	0.161
6	Sarana prasarana yang ada belum memadai (preparat	0.058	3.267	0.191

	hormon, vitamin)			
7	Alat transportasi kurang memadai	0.075	4.167	0.311
8	Pasar yang belum mendukung	0.057	3.183	0.181
9	Kebijakan pembangunan nasional belum mendukung penuh industri berbasis agro (agrobisnis).	0.069	3.833	0.263
Total Kelemahan		0.580	32.417	2.122
Sub Total Faktor Internal		1	55.883	3.794

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil evaluasi faktor internal pada faktor kekuatan, skor tertinggi berada pada faktor Mayoritas penduduk sebagai petani/ peternak dengan skor sebesar 0,339. Sedangkan untuk faktor kelemahan sarana transportasi kurang bagus memiliki skor tertinggi dengan skor sebesar 0,311.

3.2.2. Evaluasi Faktor Eksternal

Pada matriks EFE penilaian faktor ancaman dan peluang dilakukan pembobotan. Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE) digunakan buat mengetahui kondisi eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. hasil analisis EFE dapat ditinjau pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Matriks External Factor Evaluation (EFE)

FAKTOR EKSTERNAL				
PELUANG (OPPORTUNITY)				
No	Kriteria	Bobot	Ranking	Skor
1	Kebijakan pemerintah yang mendukung penanganan gangguan	0.109	4.283	0.467



reproduksi sapi potong					yang terus berkembang				
2	Pasar yang berpotensi luas	0.089	3.500	0.312	5	Informasi supply chain management yang terus berkembang	0.052	2.033	0.105
3	Ilmu serta teknologi yang terus berkembang	0.087	3.417	0.297	Total Ancaman				
4	Meningkatnya pendapatan perkapita	0.088	3.450	0.303	0.362 14.200 1.067				
5	Perkembangan populasi ternak masih potensial	0.096	3.783	0.365	Sub Total Faktor Eksternal				
6	Bahan baku daging sapi terus mendominasi industri peternakan dan industri pangan	0.085	3.350	0.286	1 39.267 3.371				
7	Perubahan prioritas konsumen dalam mengkonsumsi olahan hasil ternak	0.084	3.283	0.275					
Total Peluang		0.638	25.067	2.304					

ANCAMAN (THREAT)

No	Kriteria	Bobot	Peringkat	Total Skor
1	Perdagangan dan industry yang universal	0.084	3.300	0.277
2	Jumlah Penduduk serta Konsumsi Protein yang meningkat	0.087	3.417	0.297
3	Ilmu serta teknologi yang disalahgunakan	0.080	3.133	0.250
4	Informasi keamanan pangan dan Treasibility	0.059	2.317	0.137

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan hasil analisis tabel 2 tadi, maka bisa diketahui bahwa faktor peluang yang paling kuat pada analisis kebijakan penanggulangan gangguan reproduksi sapi potong guna mendukung pencapaian swasembada daging sapi di Kabupaten Banyuwangi ialah dukungan kebijakan pemerintah buat penanggulangan gangguan reproduksi sapi potong dengan skor sebesar 0,467. Sedangkan faktor ancaman yang paling kuat merupakan Peningkatan jumlah penduduk dan konsumsi dengan skor 0,297.

3.2.3. Matriks Internal Eksternal (IE)

Matriks IE digunakan untuk melihat posisi perusahaan dan arah perkembangan. Matriks IFE serta EFE diperoleh dari hasil analisis eksternal dan internal perusahaan. Matriks IE terdiri dari jumlah skor total matriks IFE dan jumlah skors total matriks EFE. Berikut ialah tabel 3 nilai IFE serta EFE:

Tabel 3. Nilai IFE dan EFE

SWOT	Koordinat
Kekuatan	1.672
Kelemahan	2.122
Peluang	2.304
Ancaman	1.067
IFE	3.794
EFE	3.371

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel 3 diatas bisa dipetakan dalam Matriks IE. Dimana IFE dipetakan secara horizontal dengan nilai 3,794 berada di rentang nilai kuat (antara 3 hingga dengan 4), sedangkan buat EFE bernilai 3,371 dipetakan vertikal serta



berada pada nilai kuat. diperoleh titik temu antara IFE dan EFE yang digunakan sebagai penentu strategi yang harus dipilih. di matrix IE dibawah ini, didapatkan nilainya terletak di kuadran I.

		Total IFE yang di bobot		
		Kuat	Rata-Rata	Lemah
		4.0	3.0	2.0 0.1
Total EFE yang di bobot	Tinggi	I	II	III
	3.0			
	Sedang	IV	V	VI
	2.0			
	Rendah	VII	VIII	IX
1.0				

Gambar 1. Matriks Internal Eksternal (IE)

Berdasarkan Gambar 1 pada atas langkah selanjutnya ialah memasukkan ke dalam kuadran 3.794 serta 3.371. Kuadran akan terlihat sebenarnya dimana posisi penanggulangan gangguan reproduksi sapi pangkas waktu ini. menurut[10]dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Kuadran 1: kondisi perusahaan yang sangat menguntungkan dan memiliki peluang dan kekuatan, strategi yang digunakan adalah mendukung pertumbuhan yang agresif (Growth oriented strategy)[12].
- Kuadran 2: ada ancaman pada perusahaan tapi masih memiliki kekuatan dari internal. strategi yg diterapkan adalah kekuatan yang dimanfaatkan untuk peluang jangka panjang dengan melakukan diversifikasi.
- Kuadran 3: peluang pasar yg cukup besar, namun ada kelemahan internal. Strategi yang diterapkan adalah dengan meminimalkan masalah internal buat merebut peluang pasar yang lebih besar.
- Kuadran 4: kondisi yang tidak menguntungkan, organisasi memiliki banyak ancaman dari eksternal dan internal.

Sesuai penjelasan diatas dapat diketahui posisi kebijakan penanggulangan gangguan reproduksi sapi potong untuk mendukung pencapaian swasembada daging sapi pada

Kabupaten Banyuwangi berada pada kuadran I. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kondisi kebijakan penanggulangan gangguan reproduksi sapi potong memiliki kekuatan walaupun masih sangat rendah berada di titik 3.794 dan 3.371, mempunyai peluang yang besar guna mengatasi kelemahan dan ancaman dalam pengembangan agribisnis sapi potong kedepannya. strategi yang harus diciptakan adalah strategi pertumbuhan yang proaktif (Growth Oriented Strategy) serta competitive adventive.

3.2.4. Matriks SWOT

Berdasarkan pilihan strategi yang didapatkan dari matriks IE, maka dibuatlah matriks SWOT secara detail SO, WO, ST dan WT untuk menganalisa kebijakan penanggulangan gangguan reproduksi sapi potong guna mendukung pencapaian swasembada daging sapi di Kabupaten Banyuwangi.

Internal	Strengths	Weakness
	<ol style="list-style-type: none"> Iklim serta kontur alam yang mendukung untuk pengembangan ternak Plasma tumpang sari sapi potong yg potensial Bahan baku pakan ternak yg tersedia dan itegratid farming system (nak-pangan serta nak- bun). penduduk dominan sebagai petani/ peternak Pengalaman serta minat beternak tinggi Adanya pelatihan bidang peternakan yg terus diadakan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi. 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis sapi khusus lokal tingkat pendidikan peternak ma rendah jumlah pemilik ternak kecil sr bersifat tradisional Kelembagaan peternakan ti kuat mengakses lembaga pembiay; sulit sarana prasarana yang ada bel memadai (preparat hormn vitamin) alat transportasi kurang mema Pasar yang belum mendukung Kebijakan pembangunan nasio belum mendukung pemu indu berbasis agro (agrobisnis).
Eksternal	Opportunities	WO
	<ol style="list-style-type: none"> kebijakan pemerintah yang mendukung penanganan gangguan reproduksi sapi potong pasar yang berpotensi luas ilmu serta teknologi yang terus berkembang meningkatnya pendapatan perkapita perkembangan populasi ternak masih potensial bahan baku daging sapi terus mendominasi industri peternakan dan industri pangan Perubahan prioritas konsumen dalam mengkonsumsi olahan hasil ternak 	<ol style="list-style-type: none"> Adanya pelatihan perihal peternak sebab menjadi sarana pembelaja Peternak buat bekerja le terisistematis secara manajemen. menaikkan Pelayanan terpu Ternak menjadi bentuk dukun Pemerintah buat menyampaip preparat Vitamin dan obat-oba secara perleo kepada warga . Memaksimalkan Kinerja Paskew berkolaborasi dengan BPP b melakukan penyulu kelengkapan Peternak seba akibatnya memudahkan b mendapatkan sarana serta prasa dari pemerintah.
	Threats	WT
	<ol style="list-style-type: none"> Perdagangan dan industry yang universal Jumlah Penduduk serta Konsumsi Protein yang meningkat ilmu serta teknologi yang disalahgunakan informasi keamanan pangan dan Treasibility yang terus berkembang informasi supply chain management yang terus berkembang 	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan fasilitas pada peternak buat menerima training peternakan meminimalisir penyalahgunaan ilmu serta teknologi mempertinggi daya saing produk ternak dalam negeri menggunakan dengan perbaikan manajemen peternakan dan penerapan teknologi tepat guna. Perkuat kebijakan barrier non tarif menggunakan penetapan kuota impor dan perkuat pemusukan produk halal serta memperlakukan kebijakan tunjangan profesi halal bagi produk pangan pada negeri. perbaikan sistem distribusi ternak hayati serta daging sapi dengan pemugaran supply chain manajemen. membuahkan globalisasi perdagangan serta industri sebagai peluang buat peternakan nasional.

Gambar 2. Matriks SWOT

Berdasarkan matriks SWOT dapat dirumuskan sebelas (11) alternatif strategi yang dapat direkomendasikan sebagai berikut:



a. Strategi SO

- Strategi SO1, meningkatkan pengembangan program Penanganan Gangguan Reproduksi berasal Pemerintah Daerah secara sistematis sebagai pembelajaran ke warga pentingnya penanganan Gangrep sehingga potensi pengembangan populasi mampu lebih dimaksimalkan
- Strategi SO2, menaikkan Perkembangan IT untuk menambah minat peternak dalam menyebarkan integratid farming system (nak-pangan dan nak- bun).
- Strategi SO3, berhubungan dengan lembaga training dalam peternakan agar lebih meningkatkan sdm.

b. Strategi WO

- Strategi WO1, Adanya pelatihan perihal peternakan sebab menjadi sarana pembelajaran Peternak buat bekerja lebih tersistematis secara manajemen.
- Strategi WO2, menaikkan Pelayanan terpadu Ternak menjadi bentuk dukungan Pemerintah buat menyampaikan preparat Vitamin dan obat-obatan secara perdeo kepada warga.
- Strategi WO3, Memaksimalkan kinerja Puskesmas berkolaborasi dengan BPP buat melakukan penyuluhan kelembagaan Peternak sebagai akibatnya memudahkan buat mendapatkan sarana serta prasaran dari pemerintah.

c. Strategi ST

- Strategi ST1. Memberikan fasilitas pada peternak buat menerima training peternakan meminimalisir penyalahgunaan ilmu serta teknologi
- Strategi ST2. mempertinggi daya saing produk ternak dalam negeri menggunakan dengan perbaiki manajemen peternakan dan penerapan teknologi tepat guna.
- Strategi ST3. Perkuat kebijakan barrier non tarif menggunakan penetapan kuota impor dan perketat pemasukan produk halal serta memperlakukan kebijakan tunjangan profesi halal bagi produk pangan pada negeri.

- Strategi ST4. perbaiki sistem distribusi daging sapi dengan pemugaran manajemen rantai pasok.
- Strategi ST5. membuahkan globalisasi perdagangan serta industri sebagai peluang buat peternakan nasional.

d. Strategi WT

- Strategi WT1. Perlu kebijakan nasional pada pengembangan agribisnis yang terintegrasi antara aktivitas on farm menggunakan off farm (hulu dan hilir)
- Strategi WT2. Kebijakan pembangunan agribisnis peternakan wajib berkarakter ke-Indonesiaan yang berlandaskan pada Undang-Undang Dasar 1945 serta Pancasila.

4. Kesimpulan

Jenis kelainan gangguan reproduksi di sapi potong pada Kabupaten Banyuwangi meliputi endometritis, Retensi Palsenta, Silent heat Hipofungsi ovarium, dan Korpus luteum persisten. Sedangkan hasil analisis SWOT, posisi kebijakan penanggulangan gangguan reproduksi sapi potong guna mendukung pencapaian swasembada daging sapi di Kabupaten Banyuwangi berada di kuadran ke I. Hal ini berarti kebijakan memiliki peluang buat dikembangkan dengan strategi diantaranya melalui a) melaksanakan pelayanan kesehatan hewan terpadu dengan gratis terkhusus perkara gangguan reproduksi pada masyarakat peternak, b) Peningkatan pengetahuan para peternak buat mendeteksi gangguan reproduksi, c) memerlukan kebijakan peternakan yang tersistematis dari hulu dan hilir pada penanggulangan gangguan reproduksi sehingga tercipta kebijakan sinergis antara Pemerintah pusat serta Pemerintah Daerah.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih atas terselesaikannya penelitian ini, yang merupakan penelitian tahunan. Ucapan terimakasih khususnya kepada petugas ATR, peternak akseptor inseminasi dan pihak terkait. Ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada semua pihak yang terlibat di Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu kelancaran kegiatan penelitian. Semoga



penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi Kabupaten Banyuwangi.

Daftar Pustaka

- [1] R. Dhian, “Efisiensi Reproduksi Induk Sapi Perah Yang Mengalami Kawin Berulang,” *J. Sains dan Teknol. Ind. Peternak*. 2021, vol. 1 (1):, pp. 18–20, 2021.
- [2] Adriani, H. N., and S. D., “Peran Makromineral Dalam Mengatasi Gangguan Reproduksi Ruminansia (Article Review).,” *J. Din. Rekasatwa*, vol. 3 (2), pp. 1–7, 2020.
- [3] K. Pertanian, “Pembangunan Pertanian,” 2015.
- [4] A. Y. Fadwiwati, A. Hipi, D. Hertanto, R. H.A.Nasiru, Rosdiana, and S. Anas, “Strategi Peningkatan Produktivitas Ternak Sapi Melalui Program SIWAB di Gorontalo,” *J. Ilmu Pertan.*, vol. 4(2), 2019.
- [5] K. Pertanian, “Upaya Indonesia Capai Swasembada Daging Tahun 2026,” 2020. [Online]. Available: <https://hstp.fkh.ugm.ac.id/2020/08/18/upaya-indonesia-capai-swasembada-daging-2026/>
- [6] BPS, “Kabupaten Banyuwangi dalam Angka (Banyuwangi Regency In Figures) 2021,” Banyuwangi, 2021.
- [7] Hardjopranjoto, *Ilmu Kemajiran Ternak*. Surabaya.: Airlangga University Press., 1995.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*, Cetakan Pe. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [9] J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi:Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- [10] F. Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- [11] I. Indrayani and Andri, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya,” *J. Peternak. Indones.*, vol. Vol. 20 (3), pp. 151–159, 2018.
- [12] T. Abdisa, “Mechanism of retained placenta and its treatment by plant medicine in ruminant animals in Oromia, Ethiopia.,” *J. Vet. Med. Anim. Heal.*, vol. 10, no. 6, pp. 135-147., 2018.

